

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA PANDEMI COVID-19

MADRASAH EDUCATION PROBLEMS IN THE ERA COVID-19 PANDEMIC

Siti Azizah Riska, Norfaizah, Siti Taibah, Sri Maulida, Ahmad Rifa'i
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai
riska.smk2amuntai@gmail.com

Abstract: *The Covid-19 pandemic has become a problem in the process of providing education in Indonesia, including education in madrasas. 2020 is a dark year for educational institutions. Where the implementation of education which was originally offline turned into online. This changes the educational order which initially runs normally to become abnormal. Of course, this becomes a problem in the learning process in Madrasas. Even the Ministry of Religion together with the Ministry of Education, Culture, Research and Technology released a Guide to Early Childhood Education, Basic Education and Secondary Education in the Pandemic Period. In addition, the Ministry of Education, Nadiem Makarim, changed the distance learning system to focus on three components, namely numeracy, literacy and character education. This study aims to determine the problems of madrasa education in the Covid-19 pandemic era. This type of research uses descriptive research with qualitative methods. The data obtained were based on interviews with the head of madrasah and teachers in Hulu Sungai Utara Regency. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The results showed that the main problems of education in Madrasas were (1) Internet network, internet data package costs and the limited number of smartphones. (2) Less effective learning takes place. (3) Learning is one-way (Teacher Center). (4) The difficulty of implementing character education based on moral education when learning online. Educational problems in Madrasas are inequality in terms of infrastructure readiness and IT networks.*

Keywords: *Problematics, Madrasah, Online, Education, Character*

Abstrak: *Pandemi Covid-19 menjadi problematika dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tak terkecuali pendidikan di madrasah. Tahun 2020 merupakan tahun kelam bagi institusi pendidikan. Dimana penyelenggaraan pendidikan yang semula luring berubah menjadi daring. Hal ini mengubah tatanan pendidikan yang semula berjalan normal menjadi abnormal. Hal ini tentunya menjadi problem dalam proses pembelajaran di Madrasah. Bahkan Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merilis Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Masa Pandemi. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional, Nadiem Makarim, mengubah sistem pembelajaran jarak jauh menjadi fokus pada tiga komponen, yakni berhitung, literasi, dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pendidikan di madrasah di era pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama pendidikan di Madrasah adalah (1) Jaringan internet, biaya paket data internet dan terbatasnya jumlah smartphone. (2) Pembelajaran berlangsung kurang efektif. (3) Pembelajaran bersifat satu arah (Teacher Center). (4) Sulitnya menerapkan pendidikan karakter berbasis pendidikan moral saat pembelajaran online. Masalah pendidikan di Madrasah adalah ketimpangan dalam hal kesiapan infrastruktur dan jaringan IT.*

Kata Kunci: *Problematika, Madrasah, Daring, Pendidikan, Karakter*

PENGANTAR

Penyebaran wabah virus covid-19 yang terjadi sekarang sangat meresahkan dunia pendidikan termasuk yang ada di Indonesia. Adanya virus ini sangat berdampak pada pendidikan terutama di madrasah, maka lembaga pendidikan mengharuskan

menjalankan proses pembelajaran jarak jauh. Yaitu siswa belajar dan guru yang mengajar harus tetap terlaksana meskipun peserta didik berada di rumahnya masing-masing.

Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Banyak problematika yang di hadapi Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang harus mengedepankan mutu dan profesionalitas, tidak hanya kepala Madrasah setiap elemen Madrasah harus bersinergi, bekerja sama dan berkolaborasi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada.

Peran pendidikan madrasah sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya umat islam, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicitacitakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan.

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di sinilah tugas pemerintah dan pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu untuk memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Semakin baik pendidikan di suatu negara, semakin baik pula kualitas negara tersebut. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan madrasah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih baik.¹

Belajar dari rumah dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Pandemi covid-19 menimbulkan problem jangka panjang mengenai keberlangsungan proses pembelajaran. Belajar dari rumah secara daring masing sangat asing bagi keluarga di Indonesia. Belajar dari rumah adalah hal baru bagi keluarga di Indonesia apalagi bagi orang tua peserta didik yang memiliki pekerjaan dan mengharuskan untuk berada di luar rumah. Kegiatan belajar dari rumah ini belum pernah terjadi dan dilakukan sehingga keefektipan pembelajaran secara daring menjadi problem utama dalam dunia pendidikan di era pandemic covid-19. Penyebaran covid-19 mengharuskan pemerintah untuk menutup sementara sekolah-sekolah sampai waktu yang telah di tentukan.

Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan peserta didik di sekolah seperti belajar, bermain berinteraksi dengan teman sebaya dan juga interaksi dengan guru menjadi terhambat karena adanya penutupan sekolah dan digantikan dengan

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, *Manajemen Problematika Pendidikan* (Bengkulu: Literasiologi, t.t.), h.12.

pembelajaran secara daring. Hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) serta menghambat interaksi sosial anak. Selain itu, perkembangan pengetahuan dan kemampuan interaksi sosial peserta didik belum dapat dikembangkan secara maksimal di rumah bersama dengan orang tua mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan orang tua peserta didik sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu, terbatasnya pengetahuan teknologi serta pengetahuan umum yang dimiliki oleh orang tua yang mengakibatkan peserta didik malas untuk belajar secara daring karena kurangnya motivasi dari orang tua.

Pembelajaran secara daring diharapkan dapat efektif diterapkan sebagai solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa berjalan walaupun kegiatan tidak memungkinkan untuk terjadinya pembelajaran tatap muka.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dari tenaga pendidik yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, lebih tepatnya di Sekolah MI Integral Al-Ukhuwwah Lok Bangkai Kecamatan Banjarang dan MIS Mathla'ul Anwar Rantau Bujur Hilir Kecamatan Sungai Tabukan.

Berdasarkan sudut pandang dari tenaga pendidik yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara, maka problematika pendidikan madrasah di era pandemi Covid-19 meliputi 3 problem yang umum dihadapi oleh guru, orang tua dan peserta didik. Tujuan dari bekerja/penelitian ini untuk mengetahui problematika pendidikan madrasah di era pandemi covid-19. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, perbandingan maupun penunjang penelitian serupa sebelumnya. Adapun latar belakang dari penelitian ini untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran daring di era pandemi covid-19.

Hasil/Temuan dan Pembahasan:

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara problematika pendidikan madrasah di era pandemic covid-19 terbagi menjadi 3 aspek :

A. Problematika yang dihadapi oleh Guru

1. Keterbatasan guru dalam memberikan materi pembelajaran dikarenakan pengurangan jam belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka terbatas.
3. Guru kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka terbatas.
4. Guru juga kesulitan dalam mengevaluasi dan melakukan penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) terhadap siswa.

B. Problematika yang dihadapi oleh Peserta Didik

1. Peserta didik kurang aktif dan kurangnya antusias terhadap pembelajaran daring hal ini menyebabkan kurang maksimal dalam pembelajaran.
2. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan hanya dijelaskan secara teori tanpa adanya media atau alat peraga.
3. Terganggunya signal jaringan yang mengakibatkan peserta didik tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

C. Problematika yang dihadapi oleh Orang Tua Peserta Didik

1. Keterbatasan pengetahuan orang tua dalam penggunaan teknologi khususnya laptop, smartphone dan android.
2. Terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.
3. Kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dalam mendampingi peserta didik ketika proses pembelajaran daring, hal ini dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.
4. Kurangnya sarana prasarana dan fasilitas penunjang pembelajaran yang tersedia di rumah.

Kelemahan Home Visit Di Masa Pandemi

Proses pembelajaran biasanya dilakukan secara klasikal melalui tatap muka saat ini harus diganti menjadi pembelajaran secara daring atau online. Sehingga semua guru dan peserta didik dituntut untuk menguasai ilmu teknologi dalam proses pembelajaran secara virtual. Namun, kenyataan dilapangan ada banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran daring atau online dikarenakan tidak mempunyai gawai atau ponsel serta laptop. Selain itu, problem lainnya yang dihadapi peserta didik adalah signal jaringan yang cukup lemah dan tidak terkoneksi internet membuat peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dan pengerjaan tugas yang di berikan oleh guru.²

Nadiem Makarim mengibaratkan bahwa pandemi Covid-19 ini adalah sebagai momentum ledakan awal kebangkitan pendidikan Indonesia yang akan terwujud dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak. Dia menyebutkan bahwa salah satu upaya kemendikbud dalam merespon pandemi covid-19 adalah dengan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Tujuan utama diterapkannya kebijakan ini untuk mencegah terjadinya kloster Covid-19 di lembaga pendidikan. Selain itu kata Nadiem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini dapat menjadi eksperimen bagi pendidikan Indonesia agar dapat siap terhadap tantangan dan potensi pembelajaran di masa yang akan datang.

Nadiem Makarim menyebutkan ada tiga isu terbesar mengenai kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Yang pertama yaitu beban tugas yang diterima peserta didik menjadi lebih besar dikarenakan tidak ada lagi bimbingan yang lebih interaktif dari tenaga pendidik. Yang kedua yaitu pemakain kuota meningkat hal ini mengakibatkan pengeluaran dalam keluarga bertambah. Yang ketiga orang tua terbebani dengan kebutuhan untuk mencari nafkah dan juga harus memberikan bimbingan belajar untuk anak. Selain itu masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) contohnya seperti masalah gawai, jaringan internet, krisis ekonomi, dan lain sebagainya.

Untuk kelancaran proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama empat bulan kemendikbud memberikan bantuan berupa subsidi kuota internet kepada siswa hingga dosen. Rinciannya yaitu siswa mendapatkan 35 GB perbulan, guru 42 GB perbulan, mahasiswa dan dosen 50 GB perbulan. Anggaran yang disiapkan untuk menunjang pembelajaran ini adalah sebesar Rp. 9 trilyun yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selain kuota internet kemendikbud juga menyediakan modul-modul pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar di rumah.

² Deni Purbowati, *Home Visit Dimasa Pandemi A* (Jakarta: Akupintar, 2021), h. 2.

Selain itu kemendikbud juga melakukan peringkasan kurikulum darurat, sehingga pembelajaran berfokus pada materi esensial hal ini memiliki tujuan untuk menyesuaikan proses belajar di tengah pandemi ini. Peringkasan kurikulum darurat yaitu menyederhanakan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga peserta didik akan fokus kepada kompetensi yang esensial dan kompetensi yang menjadi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran ke tingkat selanjutnya.

Nadiem makarim mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum darurat ini berlaku sampai akhir tahun ajaran walaupun kondisi pandemi sudah berakhir kurikulum ini masih dipakai. Namun kurikulum darurat ini tidak wajib untuk dipilih, satuan pendidikan memiliki hak untuk memilih tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan.

Pengurangan kompetensi dasar terjadi di beberapa mata pelajaran yaitu untuk Bahasa Indonesia adalah 45 persen, Matematika 22 persen, dan Penjaskes 38 persen. Nadiem Makarim mengatakan bahwa lebih baik kita mendalami pembelajaran yang esensial daripada semua kompetensi dasar harus tuntas tetapi tidak ada yang tercapai dengan benar. Kurikulum darurat diharapkan akan memudahkan proses pembelajaran di masa pandemi ini.

Dampak Positif dari Pemberlakuan Kurikulum Darurat, yaitu:

1. Tersedia acuan kurikulum yang sederhana bagi guru
2. Beban guru dalam mengajar berkurang
3. Guru dapat fokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual
4. Siswa tidak berikan beban untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan dapat berfokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual
5. Orang tua menjadi lebih mudah dalam mendampingi anaknya belajar di rumah
6. Kesejahteraan psikososial siswa, guru, dan orang tua meningkat.

Berubahnya wajah pendidikan Indonesia dari tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadikan pendidikan akhlak peserta didik yang dibina oleh tenaga pendidik di sekolah tidak dapat berjalan dengan maksimal, orang tua dan guru sebagai tenaga pendidik berbagi tugas dalam proses pendidikan akhlak seorang anak. Orang tua berperan penting dalam proses pembentukan akhlak anak karena waktu anak di rumah lebih banyak, setiap hari anak berada di rumah jadi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 ini. Orang tua harus bisa mengontrol apa yang dilakukan anak, apa yang di jadikan tontonan oleh anak, dan apa yang didengar anak, dengan adanya pengawasan dari orang tua diharapkan anak akan tumbuh secara baik dan berakhlak mulia.³

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik selain itu pendidikan karakter pada peserta didik dapat menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, aman, dan makmur Untuk memperkuat pendidikan karakter maka pemerintah memperkenalkan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha untuk membudayakan bahkan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa.

Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :

³ Hadarah, "Pandemi Covid-19 agen Perubahan Pendidikan Akhlak" 3 (t.t.): h. 123.

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua.

Character Education Quality Standard merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Dizaman yang sekarang ini memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang mampu menempatkan diri ditengah perubahan yang amat sangat cepat. Penanaman karakter yang berperannya dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan :

- 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
- 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.

- 3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersamasama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama.

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional.

Dari kejadian tersebut, anak-anak akan kehilangan waktu berharganya saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
6. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak. Sebagai seorang pendidikan bahkan sebagai orangtua, harus lebih bisa menjadi panutan yang bagi anak-anak demi untuk membentuk kepribadian bahkan karakter anak dengan baik.

Diera digital ini sangat mudah untuk menggali bahkan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik bahkan orangtua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapat informasi, apalagi dengan usia anak-anak yang masih belum mampu membedakan bahkan menyaring mana hal yang baik dan tidak baik terutama di era digital ini. Dikhawatirkan, bahwa dengan adanya teknologi anak-anak justru akan mendapat dampak negatif karena kurangnya pantauan pendidik bahkan orangtua.

Berdasarkan penelusuran didapatkan beberapa jurnal artikel yang relevan dan referensi lain yang sesuai dengan judul yang akan diteliti dengan kesimpulan bahwa karakter seseorang akan terbentuk jika aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini peran orangtua bahkan pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Orangtua adalah tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru juga sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.⁴

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah sebagai wadah dalam membentuk manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, mandiri, berbudi pekerti (moralitas), serta memiliki terampil dan pengetahuan. Dengan demikian, siswa mampu berkreasi dan berpikir secara mendalam tentang hakikat hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dan nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupannya Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 menjadi problematika dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tak terkecuali pendidikan di madrasah. Tahun 2020 merupakan tahun kelam bagi institusi pendidikan. Dimana penyelenggaraan pendidikan yang semula luring berubah menjadi daring. Hal ini mengubah tatanan pendidikan yang semula berjalan normal menjadi abnormal. Hal ini tentunya menjadi problem dalam proses pembelajaran di Madrasah. Bahkan Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merilis Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Masa Pandemi. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional, Nadiem Makarim, mengubah sistem pembelajaran jarak jauh menjadi fokus pada tiga komponen, yakni berhitung, literasi, dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pendidikan di madrasah di era pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama pendidikan di Madrasah adalah (1) Jaringan internet, biaya paket data internet dan terbatasnya jumlah *smartphone*. (2) Pembelajaran berlangsung kurang efektif. (3) Pembelajaran bersifat satu arah (*Teacher Center*). (4) Sulitnya menerapkan pendidikan karakter berbasis pendidikan moral saat pembelajaran online. Masalah pendidikan di Madrasah adalah ketimpangan dalam hal kesiapan infrastruktur dan jaringan IT.

REFERENSI

- Hadarah. "Pandemi Covid-19 agen Perubahan Pendidikan Akhlak" 3 (t.t.).
Natalia Kezia, Pricila. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital" 5 (2021).
Purbowati, Deni. *Home Visit Dimasa Pandemi A*. Jakarta: Akupintar, Hadarah. "Pandemi Covid-19 agen Perubahan Pendidikan Akhlak" 3 (t.t.).
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. *Manajemen Problematika Pendidikan*. Bengkulu: Literasiologi, t.t.

⁴ Pricila Natalia Kezia, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital" 5 (2021): h. 2942.